

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber tanaman obat yang secara turuntemurun telah digunakan sebagai ramuan obat tradisional. Masyarakat sekarang lebih memilih untuk *back to nature* walaupun perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin modern. Penggunaan obat tradisional menjadi pilihan utama karena efek samping obat tradisional relatif kecil jika digunakan secara tepat dan tanpa penyalahgunaan (Krisyanella, 2009:78).

Tanaman alpukat (*Persea americana* Mill) merupakan tanaman yang berasal dari daratan tinggi Amerika Tengah dan memiliki banyak varietas yang tersebar di seluruh dunia (Lopez, 2002:89). Secara empirik tradisional di Kelurahan Kabir kecamatan Pantar-Kabupaten Alor, daun alpukat digunakan untuk penyakit asma, dengan cara mengambil 2 lembar daunnya, direbus dengan 2 gelas air, ditambah 1 sendok garam, direbus hingga tersisa 1 gelas, dan di minum. Daun alpukat berkhasiat sebagai diuretik dan menghambat pertumbuhan beberapa bakteri, serta menyembuhkan darah tinggi dan sakit kepala. Hasil penelitian (Owalabi, 2010:88) daun alpukat memiliki aktivitas antioksidan dan membantu dalam mencegah dan memperlambat oksidatif dan stres. Daun alpukat juga dapat digunakan sebagai pelancar air seni, penghancur batu pada saluran kemih, dan sebagai obat sariawan (Plantamor, 2012:55) dan (Andi, 2013:57). Hasil penelitian

(Brai, 2007:697) menunjukkan bahwa Senyawa yang terkandung dalam daun alpukat dapat mengobati beberapa jenis penyakit seperti radang tenggorokan, batu ginjal, antihipertensi, antiinflamasi, anti hipoglikemia, antioksidan, dan antibakteri.

Pepaya (*Carica papaya* L) merupakan tumbuhan yang berbatang tegak lurus. Hampir semua bagian tanaman pepaya dapat dimanfaatkan, seperti daun, batang, buah dan akarnya. Pepaya merupakan salah satu tanaman yang digunakan dalam pengobatan tradisional (Tim Karya Tani Mandiri, 2011:497). Secara empirik tradisional di Kelurahan Kabir kecamatan Pantar-Kabupaten Alor, daun pepaya digunakan untuk pengobatan penyakit Malaria, dengan cara mengambil 2 lembar daunnya dan merebusnya dengan air 1 gelas hingga tersisa 1 gelas, dan di minum. Daun pepaya dapat menghambat pertumbuhan bakteri *Escherichia coli* maupun bakteri *Staphylococcus aureus* (Maria Tuntun, 2016:501). Daun pepaya dapat dipergunakan untuk mengobati penyakit malaria, penambah nafsu makan, jerawat, menambah air susu, dan untuk mengobati sakit gigi (Milind dan Gurdita, 2011: 134). Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Nakasone, 1998:189) dan (Villegas, 1992:189) menyatakan bahwa senyawa karpaina yang terkandung dalam daun pepaya berguna untuk mengurangi gangguan jantung, obat anti amoeba, serta biji buah pepaya dapat digunakan sebagai obat kencing batu.

Secara empirik tradisional di Kelurahan Kabir Kecamatan Pantar Kabupaten Alor, menggunakan kombinasi daun alpukat dan daun pepaya, untuk pengobatan penyakit malaria, dengan cara mengambil 2 lembar daun

alpukat dan 2 lembar daun pepaya, di tambah air 2 gelas dan dimasak hingga tersisa 1 gelas lalu di minum. Skrining fitokimia merupakan salah satu cara yang dilakukan untuk mengidentifikasi kandungan senyawa metabolit sekunder suatu bahan alam. Skrining fitokimia dapat dilakukan, baik secara kualitatif, semi kuantitatif, maupun kuantitatif sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Hal penting yang mempengaruhi proses skrining fitokimia adalah pemilihan pelarut dan metode ekstraksi. Pelarut yang tidak sesuai, memungkinkan senyawa aktif yang diinginkan tidak dapat tertarik secara baik dan sempurna (Kristianti *et al*, 2008:87).

Pada penelitian ini simplisia daun alpukat dan daun pepaya di buat menggunakan metode pengeringan dengan cara angin-anginkan. Metode ini memiliki keuntungan yaitu dapat menjaga senyawa yang terdapat dalam simplisia agar tidak rusak, mengapa tidak menggunakan daun mentah, karena daun mentah mengandung air dapat mengoksidasi senyawa dalam daun sehingga mudah rusak.

Berdasarkan konsep teoritis hasil penelitian yang relevan menyatakan bahwa bahwa daun alpukat mengandung komponen fitokimia seperti saponin, tanin, flavonoid dan alkaloid melalui uji fitokimia (*et al*,2005:78). Dalam bidang peternakan, daun pepaya dapat digunakan sebagai obat cacingan. Selain itu daun pepaya dimanfaatkan sebagai pakan ternak, seperti sapi, kambing, kerbau, kelinci, marmot, ayam, dan sebagainya. Dalam bidang pertanian, daun pepaya dijadikan sebagai pupukhyono, 2017:27) sertafakta tradisonaldi atas, maka perlu dilakukan penelitian dan kajian lebih ilmiah

untuk skrining fitokimia pada ekstrak kombinasi daun alpukat dan daun pepaya. Oleh karena itu peneliti berkeinginan melakukan penelitian dengan judul **“Skrining Fitokimia Ekstrak Kombinasi Daun Alpukat Dan Daun Pepaya”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana sifat fisikokimia ekstrak kombinasi daun alpukat dan daun pepaya?
2. Apa saja kandungan kelompok senyawa metabolit sekunder dari hasil skrining fitokimia ekstrak kombinasi daun alpukat dan daun pepaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sifat fisikokimia ekstrak kombinasi daun alpukat dan daun pepaya.
2. Untuk mengetahui kandungan senyawa metabolit sekunder hasil skrining fitokimia ekstrak kombinasi daun alpukat dan daun pepaya.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan pada hasil penelitian ini sebagai berikut :

- 1) Sebagai bahan informasi ilmiah sifat fisikokimia ekstrak kombinasi daun alpukat dan daun pepaya.

- 2) Sebagai bahan informasi ilmiah kandungan kelompok senyawa metabolit sekunder berdasarkan hasil skrining fitokimia ekstrak kombinasi daun alpukat dan daun pepaya.
- 3) Sebagai data pendukung dalam industri farmasi.

1.5 Batasan penelitian

Untuk menghindari salah penafsiran pembaca, maka penelitian ini dibatasi pada:

- 1) Tanaman daun alpukat dan daun pepaya kering yang dihaluskan.
- 2) Analisis sifat fisikokimia ekstrak kombinasi daun alpukat dan daun pepaya antara lain kelarutan, massa jenis, titik didih, organoleptik dan tingkat keasaman(pH).
- 3) Analisis kandungan komponen senyawa metabolit sekunder hasil skrining fitokimia ekstrak kombinasi daun alpukat dan daun pepaya antara lain flavonoid, saponin, tanin, triterpenoid dan alkaloid dan Kromatografi lapis tipis (KLT).

1.6 Definisi operasional

Untuk menghindari salah pengertian pada penelitian ini maka perlu dijelaskan beberapa persyaratan yang digunakan sebagai berikut:

1. Maserasi adalah cara ekstraksi paling sederhana. Maserasi dilakukan dengan cara merendam sampel dalam pelarut. Pelarut akan menembus dinding sel dan akan masuk kedalam ronggasel yang mengandung zat aktif(Ansel, 1989: 28).